

Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir *Turjumun al-Mustafid* Karya Abd. Rauf As-Singkilli)

Oleh: Abid Syahni

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Abd al-Ra'uf al-Sinkilli, also known as teungku Syakh Kualam, is a quite productive Indonesian ulama, he took his education from his own birthplace, Singkil area, to the Arabian Land. Among his works is the book Tarjūman al-Mustafid, an interpretive book which is recognized as the first interpretation book produced in Indonesia using the Malay language. This book has been published many times in various regions of the world. The method of writing Tarjuman al-Mustafid's interpretation, we can see from two angles namely the angle of interpretation and the angle of meaning. When we explore from the point of view of the interpretation that explains the order of the verse and the explanation of the aspects and contents of the content of the verse, this is the tahlili method. Meanwhile, when viewed from the perspective of the meaning explained from the Tafsir, the method applied in writing the Tafsir is the ijmal method. Because the explanation is concise, concise, easy to understand and suitable for beginners. From this explanation makes the interpretation of Tarjūman al-Mustafid very special, not only composed by the great 'ulama but also as the first interpretation in Malay which is complete 30 juz.

Keywords: *As-Singkilli, Turjamul Mustafid, Tafsir Nusantara*

Pendahuluan

Dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Bermula dari era *Tarjuman al-Mustafid* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era *Tafsir al-Misbah*, tafsir di Indonesia telah melewati generasi satu ke generasi lain. Dari model penulisan ke model penulisan yang lain. Dari sistematika penulisan yang masih sangat tradisional kepada sistematika penulisan yang sudah modern. Dari tidak menggunakan metode penafsiran??? hingga menggunakan metode penafsiran sesuai dengan yang telah diletakkan oleh para mufassir

Dari masa awal hingga sekarang pemetaan metodologi penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap metodologi penafsiran tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an, tetapi kita juga dapat mengetahui aspek yang menyangkut proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan dan menganalisa bagaimana metodologi penafsiraan yang dilakukan oleh salah satu *Mufassir Nusantara* yaitu Abdurrauf al-Singkili dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Karena kitab ini selain merupakan kitab tafsir pertama di alam Melayu, ia sekaligus memaparkan gambaran masyarakat Melayu ketika itu. Ia bukan saja sebagai rujukan tafsir bahkan juga sebagai rujukan bahasa, pemikiran dan kebudayaan masyarakat Nusantara (Melayu) untuk generasi selanjutnya .

Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim mashdard* dari *fassara-yufassiru tafsiran* mengikuti *wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahami, dan menerangkan.

Sedangkan *fasara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir jugamempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyingkap, *al-ibanah* berarti menjelaskan, dan *al-izhar* yang berarti menampakkan maknayang tersembunyi.¹

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa *tafsir* berarti *al-idah* (menjelaskan) dan *al-tabyin* (menerangkan). Kata tafsir secara disinggung al-Qur'an dalam surat al-Furqan: 33, "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya.*" Lanjut al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan *kedua*, menyingkap maknayang tersembunyi secara rasio (*ma'ani ma'qulah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.²

Sedangkan menurut terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan-batasan. Karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya.³

Sedangkan menurut az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴ Al-Syirbashi menjelaskan bahwa terdapat dua makna tafsir dikalangan ulama, *pertama*, keterangan atau penjelasan

1 Manna' al-Qaththan, *Mabahisfi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 345.

2 Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 13.

3 Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, hlm. 14.

4 Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 3, (Kairo: Dar al-Turas, t.t.), hlm. 56.

sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, dan *kedua*, merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.⁵

Sedangkan istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk *idafah* dan gabungan dari tafsir dan Indonesia. Dapat diartikan bahwa tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya di bidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal, bahasa Jawa, bahasa Sunda) maupun dengan bahasa Indonesia sendiri.⁶

Kajian tafsir Indonesia di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia, rentang waktu sebelum abad 20 dan sesudahnya dengan melihat sejarah kemunculan dan perkembangannya. Kajian tafsir Indonesia ini juga melihat sisi metode yang dipakai para ulama' Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan sejauh mana karya-karya tafsir ulama' Indonesia ini andil dan turut serta dalam perkembangan tafsir di Indonesia.

Pada dasarnya, kajian tentang khazanah tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik dari peneliti dalam negeri maupun dari luar negeri. Peneliti dalam negeri misalnya, Islah Gusmi dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul "*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*". Gusmi dalam bukunya ini menjelaskan tentang; pertama, sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia. Kedua, teknik dan metode

5 Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 5.

6 M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 86.

penulisan hermeneutic karta tafsir al-Qur'an di Indonesia. Ketiga, horizon dan cakrawala baru karya tafsir al-Qur'an di Indonesia, serta keempat, ideologi tafsir dan kepentingan dibalik penulisan karya tafsir al-Qur'an di Indonesia.⁷

Sedangkan karya peneliti luar negeri semisal, penelitian yang dilakukan oleh A.H. Johns dengan artikelnya dengan judul "Qur'anic Exegesis In The Malay World: In Search of a Profile". Dalam artikelnya ini Johns mencoba untuk memetakan tafsir di Indonesia dengan cara mengungkap sejarah awal kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Hasan menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Johns adalah pendekatan sejarah, hal ini diakui oleh Johns bahwa penelitian yang dilakukan lebih dari membuat profil perkembangan kajian berdasarkan beberapa karya yang masih bertahan. Sehingga penelitian yang dilakukan Johns tidak menjelaskan keseluruhan karya-karya tafsir Indonesia.⁸

Biografi Mufassir (Abd. Rauf As-Singkilli)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Ia merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh.⁹ Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan 'al-Singkilli' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Ia adalah salah satu diantara empat ulama Aceh yang terkenal, tiga diantaranya adalah Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur al-Din al-Maniri.¹⁰

7 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. xxi-xxiv.

8 Hamka Hasan, "Pemetaan Tafsir Indonesia: 1990-2000", *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 637-656.

9 Oman Faturahman, *Tanbih al-Masyi Menyooal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25.

10 Ahmad Zaini, "Mengenal Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel: Analisis terhadap Sumber, Metode dan Corak Tafsir Terjemahan al-Mustafid," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 32

Tentang kapan ‘Abd al-Rauf lahir, tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebut bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 H/ 1593 M. Ia berasal dari keluarga religius, ayahnya Syekh Ali al-Fanshuri merupakan ulama yang terkenal, membangun dan memimpin dayah (sebuah institusi seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkel.¹¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M. Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, seumpama D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Peter Riddell. Menurut Rinkes, ‘Abd al-Rauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H. atau 1615 M., Rinkes menyatakan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya ‘Abd al-Rauf dari Timur Tengah ke Aceh, 1661 M. Johns sependapat dengan Rinkes tentang tahun kelahiran ‘Abd al-Rauf, ia juga menyebutkan tahun wafat ‘Abd al-Rauf yakni pada 1693 M. ‘Abd al-Rauf pernah menuntut ilmu ke Makkah selama kurang lebih 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 M, untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat di Melayu, Aceh.

Peter Riddell juga berpendapat serupa dengan kedua temannya sesama sarjana Barat, bahwa ‘Abd al-Rauf dilahirkan di Singkel, sekarang berada dibagian selatan Aceh. Selama 19 tahun ia mempelajari berbagai bidang spesialisasi ilmu keislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640-an hingga 1650-an kemudian kembali lagi ke Aceh sekitar tahun 1661 M.¹²

Dengan memperhatikan data ini dapat ditarik benang merah bahwa ‘Abd al-Rauf lahir di daerah Singkel, Aceh bagian Selatan, pada rentang tahun 1593-1615-an ataupun akhir abad 16 dan awal abad 17 M. Penulis lebih sependapat dengan pendapat sarjana Barat, dan

11 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Vol.I (Jakarta: Abdi Utama, 1992), hlm. 55.

12 Arivaie Rahman, “*Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, Kontestasi Politis dan metodologi tafsir*”, MIQAT, vol. XLII, No. 1, (Januari-Juni, 2018), hlm. 5

tahun 1615 M/1024 H yang akan dijadikan acuan dalam tulisan ini. Ia berangkat untuk menuntut ilmu tafsir, hukum dan ilmu keislaman lainnya di Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun dimulai dari sekitar tahun 1640-an dan 1650-an hingga kembali lagi ke Melayu (Aceh) untuk mengabdikan diri sebagai pengajar pada tahun 1661 M. Jika kepulangannya ke Aceh tahun 1661 M dikurangi 19 tahun, makahasilnya keberangkatannya adalah sekitar tahun 1642 M. Ia wafat pada tahun 1693 M, artinya ia berkiprah di Aceh selama kurang lebih 30-an tahun.

Pada mulanya 'Abd al-Rauf belajar pada ayahnya dan ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Setelah selesai menuntut ilmu di Aceh, 'Abd al-Rauf merantau untuk belajar di Timur Tengah, meliputi Doha, Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji dan ke Madinah, memakan waktu selama 19 tahun. Menurut catatan 'Abd al-Rauf sendiri yang ditulis dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ia belajar langsung kepada 19 orang guru tentang bermacam disiplin ilmu. Bahkan 'Abd al-Rauf sendiri pernah belajar langsung pada Ahmad Qusyasyi (w. 1661 M) dan muridnya Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M).¹³

Karya-Karya Al-Singkili

Bila merujuk pada karya-karya 'Abdurrauf maka akan ditemukan Selama tinggal di Aceh, Al-Singkili mendapat perlindungan dari para Sultanah. Dia menulis 22 karya, dalam bahasa Melayu maupun Arab. Dalam seluruh tulisannya, Al-Singkili, seperti gurunya Al-Kurani, menunjukkan bahwa perhatian utamanya adalah rekonsiliasi syariat dan tasawuf. Diantara karya-karyanya; *Tarjuman Al-Mustafid*, *Mir'at Al-Thullab (fikih)*, *Kitab Al-Faraidh*, *Penafsiran Hadits Arba'in*, *Al-Mawaidz Al-Badi'ah*, (hadits qudsi), *Kifayat Al-Muhtajin* (tasawuf), *Daqaiq al-Huruf* (teologi), *Risalah Adab Murid akan syeikh*, *Risalah*

13 Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, Kontestasi Politis dan metodologi tafsir....", hlm. 5

Mukhtasharah Fi Bayan Syuru Al-Syak Wa Al-Murid, dan karya-karya lainnya.¹⁴

Dari karya-karya yang tersebut dapat menunjukkan bahwa tokoh ini telah membuktikan bahwa syari'at dan tasawuf berjalan seiring, dan tokoh ini telah menyebarkan kecenderungan intelektual untuk memperkuat tradisi Islam di Kepulauan Nusantara.

Metode Penafsiran Kitab Tafsir Nusantara (*Tarjuman Al-Mustafid*)

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasamelayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini.

Sementara sumber penulisan tafsir tersebut masih kontroversial yaitu Ada pandangan yang menjelaskan bahwa Tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve. Rinkes, murid Snouck menciptakan kesalahan-kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi juga merupakan terjemahan dari sebagian tafsir Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir *al-Mustafid* itu adalah berbagai Tafsir yang berbahasa Arab.¹⁵

Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut merupakan

14 Arazyzy Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*, (Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011), hlm. 253-254

15 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 203 Rujukannya miskin. Mengapa merujuk terus ke Azra?

terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain. Hanya bagian-bagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir Badhawi dan al-Khazin.¹⁶

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tafsir *Jalalain* jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki *isnad-isnad* yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun tafsir *Jalalain* sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Alquran, namun ia merupakan tafsir Al-Qur'an pendahuluan yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-Indonesia.¹⁷

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan saduran dari Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain adalah Tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Al-quran secara harfiyah dan menyeluruh. Selain itu, dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan Tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam *qiraat*.

Dari beberapa pandangan diatas, sedikit lebih memahamkan akan karakteristik yang dimiliki dalam tafsir tersebut. Bahwa bagaimana diketahui bahwa sumber penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah ada yang mengatakannya sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh.

16 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*..., hlm. 203

17 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*..., hlm. 248-149

Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlash sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم . سورة فاتحة الكتاب مكية . وهي سبع آيات .
 این سره الفاتحه بجهایات یع دبتاکن ای کفد مکه یعی تورن دمکه مک
 ترسبت ددالم بیضاوی بهوا فاتحه ایت فناوریکی تیف - تیف فیاکیت دان
 ترسبت ددالم منافع القران برعسیاف مباحدی اداله بکیشدرفد فهلاثیع تیاد
 دافت مگکندای دی کتاب دان مبری منفعه اکن برپایک - بک اورع دان
 فرکاسیه , والله أعلم.¹⁸

بسم الله الرحمن الرحيم . دغن نام الله یع أمة موره ددالم دنیا این لاکھی یع
 أمة مغسهانهمبات یع مؤمن ددالم نکری أخره ایت جواکو مغمبل برکه
 فد مباح فاتحه این (الحمد رب العالمین) سکل فوج ثابت بکی الله توهن
 یع ممفیای سکل محلق (الرحمن الرحيم) لاکھی توهن یعامه موره ددالم دنیا
 اینلاکھی یع أمة مغسهانی همبات یع مؤمن ددالم نکری أخره (مالکیومالدين
) راج یع مرزتهکن فد هری قیمه (فأءة) فد میتاکن اختلاف انتار اسکل
 قاری یعتیکا فدملک مک أبو عمر دان نافعاتفاق کدوات اتس مباح ملک د
 غن تیاد ألف دان حفصدغن الف مک اداله معنات تتکال دباحدغن الف
 توهن یع ممفیای سکل فکرجان هاری قیمه (برمول) جکلو ترسبت فد یع
 لاکھی اکنداتبجآن دوری دمکینله مک یاءت باج مرید نافع دان ابو عمر
 کارن سکال امام قاری یع مشهور ایتوجه جوا مک
 والله أعلم.

سوره الاخلاص مکیه وهی أربع آیات این سوره الاخلاص تورنث دمکه
 اتو مدینه دان ایا ایت أمفت اتو لیم ایه مک ترسبوت دالم البیضاوی حدیث
 بهوسی ای مند غر سورغ لاکھی لاکیمغاجی دیا مک سبداي وجبت مک

18 Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman...", hlm. 162

دكت دكت أورغ أف أروجبت يا رسول الله مك سيدات وجبتلهالجنة ارتيث
واجبله بكيث شركا

بسم الله الرحمن الرحيم. (قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم
يكن له كفواً أحد) (كات ألهم يا محمد فكرجأن ايت اي جو توهن يع اس الله
تعالى جو يع دمقصود درفدسكل حاجة تيا داي برانق دان تيا ددفرانقكن دان
تيا د بكيث سكتو دغن سؤرخ جوفون (كات) أهل التفسير ترسبت ددالم
خزن بهوست سكل مشرك ايت تله بركات مريكتت بك رسول الله صلى
الله عليه وسلمسبت ألهم بك كام بغس توهنم مك تورن فرمان الله تعالى
قل هو الله أحد كفد أحرث (بيان) اختلافانتار سكل قاري يع تيك قد ممماج
كفوا مك نافع دان أبو عمر ممبا جدي كفوؤا دغن همزة دان حفص ممبا جدي
كفوا دغن واو الله أعلم.¹⁹

Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdurrauf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempatturunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdurrauf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat.

Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdurrauf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut.

Oleh karena itu, untuk metode penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta

19 Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman...", hlm. 162

isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode *tahlili*. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metodayang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode *ijmali*. Karenapenjasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.²⁰

Teknik Penafsiran

Mengenai teknik penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah sebagaimanatelah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisan adalah adabeberapa tafsir yaitu Tafsir *Baidhawi*, Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Al-Khazin*. Akan tetapi, Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yangdianggapnya penting.

Sesuai dengan metode penulisan, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* memilikibentuk dan teknik penulisan tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode *tahlili* yaitu menafsirkan Al-Qur'an denganmenjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas danrinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), *nasikh-mansukh* dan *munasabat*.

Dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah danmenjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan *Asbabun Nuzul* serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangatspesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dankeutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar

20 Arivaie Rahman, "*Tafsir Tarjuman...*", hlm. 162

ayat dengan *qisah-qisah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan paraimam Qiraat.²¹

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda-tanda atau kodenyatersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan “*faidah*” didalam kurung. Sedangkan kata *Al-Qisah* dalam kurung berfungsi sebagai tandapenjelasan tentang *asbab al-nuzul*. Seperti dalam surat Al-Fatihah yang menjelaskan kata:

(مالك يومالدين) (راج يع ممر نتهكن فد هرى قيمه (فاءة) فد ميتاكن
اختلاف انتاراسكل قارى يع تيكا فدمملكمك أبو عمر دان نافع اتفاق
كدواث اتس مباح ملك د غن تياد ألف دان حفص دغن الف مكاداله
معناث تتكال دباح دغن الف توهن يع ممفياى سكل فكرجان هارى
قيمة²².

Corak Penafsiran

Abdurrauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran tidak terpaku hanyapada satu corak penafsiran. Abdurrauf menggunakan corak umum. Artinya, penafsiranyang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqih, filsafat, dan *adabbil-ijtima'i*. Namun tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang membicarakan hukum fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih, dan jika sampai pada ayat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang cukup. dan jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang *qishah*, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup pula.²³ Hal ini disebabkan Abdurrauf adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak dan politik. Dengan keluasan ilmu

21 Zulkifli Mohd Yusoff dkk, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16 2005, hlm. 161-162

22 Arivaie Rahman, “*Tafsir Tarjuman...*”, hlm. 163

23 Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 68.

yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang diberikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan mursyid tarekat syattariah namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satubidang tertentu.²⁴ Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* yaitu:

- 1) Pada memaknai makna asli *tasybih* misalnya pada makna *tangan Allah diatas tangan mereka* (QS al-Fath ayat 10) dan *tangan Allah terenggap dari padamelimpahkan rizki atas kita* (QS. Al-Maidah ayat 10)
- 2) pada kasus lain memberi tafsiran terhadap kata-kata tersebut seperti; Telah sucidaripada segala sifat muhdas Tuhan yang pada tasarrufnya jua sultan dan kudrat dania itu atas tiap-tiap suatu amat kuasa... (QS al-Mulk ayat 1)
- 3) Menggabungkan antara terjemahan harfiyah dengan takwil seperti dalam menjelaskan ayat 88 surat al-Mukminun yaitu kata olehmu siapa jua yang padatangan kodratnya milik tiap-tiap suatu. Dalam surat lain juga dijelaskan “ Maha suci Tuhan yang pada tangan kodratnya jua memilikikan tiap-tiap suatu dan padanya juaditolakkan sekalian itu.”²⁵

Ada beberapa variabel lain yang secara rutin dijelaskan dalam penjelasan tafsir tersebut yaitu:

- 1) Keterangan tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang biasanya dimasukkan dalam bagian kata Mufasssair atau kisah dalam dua kurung.
- 2) Penjelasan tentang ragam bacaan para imam qiraat yang biasanya dimasukan dalam bagian *bayan* atau *faidah* dalam dua kurung dan diakhir uraian qiraat ditutup dengan *والله أعلم*. Bacaan para imam ini memiliki dua cara yaitu ada ayat yang

24 H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag R.I.1992/1993), hlm. 26.

25 Arivaie Rahman, “*Tafsir Tarjuman...*”, hlm. 163

dijelaskan denganuraian qiraat dan dijelaskan makna dari kata tersebut dan ada ayat yang dijelaskantapi tidak dijelaskan maknanya. Contohnya dalam surat al-Fatihah ayat 4.

(مالك يومالدين) راج يع ممر نتهكن فد هرى قيمه (فاءدة) فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يعتيكا فد مملك مك أبو عمر دان فع اتفاق كدواث اتس ممباچ ملك د غن تيا د ألف دان حفص دغئالف مك اداله معناث تتكال دباچ دعن الف توهن يع ممفياى سكل فمكرجأن هارى قيمة

Kata ملك dalam ayat tersebut diatas menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi'keduanya sependapat membaca kata ملك itu dengan tidak beralif atau tidak ada Madpada huruf (م). Sementara Imam Hafash membaca dengan beralif atau ada Madpada huruf (م). Berdasarkan perbedaan tersebut, makna yang terkandungterhadap kata tersebut adalah berbeda. Ketika kata ملك itu dibaca dengan beralifatau Mad, maknanya adalah *Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan pada hari kiamat*. Akan tetapi, ketika dibaca dengan tanpa Alif atau Mad, maknanya adalahpemilik. Adapun makna yang dijelaskan oleh Abdurrauf terhadap ayat ini adalah "*Raja yang memerintahkan di hari kiamat*". Sedangkan contoh kata yang tidakdijelaskan maknanya adalah *ءأنذرهم* dalam surat Al-Baqarah ayat 6. Menurut Imam Nafi' dan Abu Umardalam membaca kata tersebut adalah denganmentshilkan hamzahyang kedua, sementara Hafas dengan mentahqiqkan keduahamzah dengan singkat.

- 3) Penjelasan tentang guna atau mamfaat atau fadhilah ayat atau surat jika dibaca. Bagian ini biasanya diletakkan pada pembuka surat, menyertakan dengan penjelasan mengenai status surat Makkiyah atau Madaniyah)²⁶

²⁶ Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman...", hlm. 165

Kelebihan dan Kekurangan

Setiap karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya, diantara kelebihan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah:

- 1) Selalu memulai dengan kata Basmalah
- 2) Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah ditutup dengan surat al-Nas.
- 3) Menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat padat dan mudah untuk dipahami, sangat cocok bagi semua usia.
- 4) Sebelum menjelaskan ayat-ayatnya, terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan. Seperti Nama surat, tempat turun, dan juga fadhilah membaca surat tersebut serta jumlah ayat dalam surat tersebut.
- 5) Penjelasan ayat terletak berdampingan dengan ayat, artinya penjelasan ayat dan ayat terletak dalam satu halaman, sehingga mempermudah bagi pembaca.
- 6) Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan penjelasan yang akan dijelaskan, seperti menjelaskan tentang bacaan para imam qiraat kode yang diberikan adalah kata ikhtilaf yang terletak didalam kurung dan kata **والله أعلم** pada penutup penjelasan bacaan para imam qiraat tersebut. Penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode atau tanda dengan kata qisah dalam kurung, dan lain sebagainya.
- 7) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawi.

Kekurangan dan kelemahan dari tafsir tersebut adalah:

- 1) Penjelasannya terlalu singkat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
- 2) Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat.

- 3) Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits pada penjelasan asbabun nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.²⁷

Kesimpulan

Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan buah karya dari Abdurrauf as-Singkili. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut mendapat kontroversial mengenai sumber penulisannya yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada pandangan dari kitab Jalalain. Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain. Dari segi metode penulisannya, tafsirnya ada dua metode yang diterapkan yaitu ijmal dan tahlili. Teknik penulisannya adalah setiap memulai menjelaskan suatu surat, Abdurrauf selalu memulainya dengan menulis Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim. Kemudian selain memperkenalkan nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dalam menghubungkan dengan qisah-qisah yang lain Abdurrauf menulis kata-kata Qisas diantara dua kurung, demikian juga dengan kata bayan dan Faidah ketika menjelaskan uraian bacaan para imam Qiraat. Ayat-ayatnya berada ditengah-tengah halaman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an (secara berurutan) kemudian penjelasan tafsirnya ditulis di sampingnya atau mulai dari atas, samping, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengah-tengah halaman kertas. Dari segi corak penafsiran, Abdurrauf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Tetapi Abdurrauf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdurrauf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

27 Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman....", hlm. 165

Daftar Pustaka

- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahisfi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1994.
- az-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995
- Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 3, Kairo: Dar al-Turas, t.t.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Abror, Indal, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, Jurnal Esensia, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2002.
- Faturahman, Oman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag R.I.1992/1993
- Hasan, Hamka, "Pemetaan Tafsir Indonesia: 1990-2000", Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. 1, No. 3, 2006,
- Hasyim, Arazzy, *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*, Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Vol. I Jakarta: Abdi Utama, 1992
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia Solo: Tiga Serangkai*, 2003
- Rahman, Arivaie, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, Kontestasi Politis dan metodologi tafsir", MIQAT, vol. XLII, No. 1, Januari-Juni, 2018

- Zaini, Ahmad, *“Mengenal Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel: Analisis terhadap Sumber, Metode dan Corak Tafsir Tarjuman al-Mustafid,”* Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014
- Zulkifli Mohd Yusoff dkk, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16 2005